

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis Paru adalah penyakit infeksi yang menyerang jaringan paru-paru dan disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Penyakit ini merupakan infeksi kronis yang dapat diobati dan disembuhkan. Penularan terjadi melalui udara ketika droplet yang mengandung bakteri TB dikeluarkan oleh penderita saat batuk, bersin, atau berbicara. Seseorang yang menghirup droplet tersebut berisiko untuk terinfeksi TB (Marwanto, 2022).

Setiap tahunnya, sekitar 10 juta orang didiagnosis menderita tuberkulosis. Meskipun dapat dicegah dan diobati, penyakit ini tetap menjadi infeksi menular yang paling mematikan di dunia, dengan angka kematian mencapai 1,5 juta orang setiap tahunnya (*World Health Organization*, 2020) (Oktaviani et al., 2023).

Pada tahun 2014, Indonesia mencatat sebanyak 324.539 kasus tuberkulosis, yang meningkat menjadi 330.910 kasus pada tahun 2015. Provinsi Jawa Barat melaporkan jumlah kasus terbanyak, yaitu 26.117, diikuti oleh Jawa Timur dengan 21.712 kasus, dan Jawa Tengah dengan 18.806 kasus (Inayah & Wahyono, 2019). Pada tahun 2016, diperkirakan jumlah kasus TB di Indonesia mencapai 1,02 juta, atau sekitar 391 kasus per 100.000 penduduk, dengan prevalensi diperkirakan sebesar 628 per 100.000 penduduk. Tingkat kematian akibat TB pada tahun yang sama mencapai 110 ribu kasus atau 42 per 100.000 penduduk, ditambah 13 ribu kematian akibat infeksi gabungan TB dan HIV (WHO, 2017, dikutip dari Dahwan, 2019) (Nurjannah et al., 2022).

Nusa Tenggara Timur (NTT), dengan kondisi geografis yang beragam dan banyak wilayah terpencil, menghadapi tantangan tersendiri dalam upaya penanggulangan Tuberkulosis (TBC). Meskipun berbagai langkah telah diambil untuk mengurangi penyebaran penyakit ini, angka prevalensi TBC di NTT masih tetap tinggi. Penelitian ini menganalisis capaian pelayanan dalam penanggulangan TBC di NTT, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta mengeksplorasi peluang untuk meningkatkan efektivitas program yang telah berjalan. Berbagai upaya telah dilakukan dalam program penanggulangan TBC

di provinsi ini, namun tingkat keberhasilannya masih belum mencapai target nasional. Pada tahun 2023, capaian penemuan kasus TBC di NTT baru mencapai 46%, jauh di bawah target nasional yang ditetapkan sebesar 90%. Sementara itu, tingkat keberhasilan pengobatan TBC di NTT tercatat sebesar 89,7%, sedikit lebih rendah dibandingkan target nasional yang ditetapkan sebesar 90% (Timur & Dan, 2024).

Gejala umum pada pasien TB paru meliputi batuk yang berlangsung selama 2-3 minggu atau lebih, yang dapat disertai dengan gejala tambahan seperti dahak bercampur darah, batuk darah, sesak napas, badan lemas, penurunan nafsu makan, penurunan berat badan, malaise, berkeringat pada malam hari tanpa aktivitas fisik, dan demam meriang yang berlangsung lebih dari satu bulan (Afifah & Sumarni, 2022). Kuman tuberculosis yang masuk ke saluran pernapasan dapat menginfeksi saluran pernapasan bawah dan menyebabkan batuk produktif serta keluarnya darah. Hal ini akan menurunkan fungsi kerja silia dan menyebabkan penumpukan sekret pada saluran pernapasan, sehingga mengganggu kebutuhan oksigenasi (Saputri & Oktariani, 2020).

Kebutuhan dasar oksigenasi adalah kebutuhan paling vital dalam kehidupan manusia, yang berhubungan dengan proses metabolisme sel yang memerlukan oksigen. Kekurangan oksigen dapat menimbulkan dampak yang signifikan bagi tubuh, termasuk kematian (Oktaviani et al., 2023).

Batuk efektif adalah teknik latihan batuk yang bertujuan untuk membantu mengeluarkan sekret dari saluran napas. Metode ini memungkinkan pasien untuk batuk dengan cara yang benar, sehingga energi dapat dihemat, mengurangi kelelahan, dan memungkinkan pengeluaran dahak secara optimal. Latihan batuk efektif merupakan salah satu intervensi keperawatan yang dilakukan untuk membersihkan sekresi dari jalan napas. Sebelum tindakan dilakukan, dilakukan pengkajian dan pemeriksaan fisik, termasuk pengukuran frekuensi pernapasan serta evaluasi suara napas. Teknik batuk efektif diberikan kepada pasien yang mengalami gangguan bersihan jalan napas untuk membantu pengeluaran sputum dan mengatasi masalah tersebut. Dengan menerapkan teknik ini, pasien dapat menghemat tenaga, mengurangi rasa lelah,

serta mengeluarkan dahak dengan lebih maksimal, sehingga jalan napas menjadi lebih bersih dan fungsi pernapasan membaik.

Salah satu gangguan dalam kebutuhan oksigenasi adalah ketidakmampuan membersihkan jalan napas secara efektif. Ketidakefektifan bersihan jalan napas terjadi ketika seseorang tidak dapat mengeluarkan sekret atau mengalami penyumbatan pada saluran napas, sehingga jalan napas tidak dapat tetap terbuka dengan baik. Infeksi yang terjadi akibat masuknya agen penyebab penyakit ke dalam paru-paru dapat memicu produksi sputum berlebih, yang pada akhirnya menyebabkan gangguan ini pada pasien tuberkulosis paru (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2020).

Ketidakmampuan membersihkan sekret atau adanya sumbatan dalam saluran napas dapat menghambat pernapasan yang optimal. Penumpukan sputum di saluran napas dapat mengganggu ventilasi dan menyebabkan pertukaran udara menjadi tidak kuat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membantu pengeluaran sputum agar proses pernapasan berjalan lebih baik dan kebutuhan oksigen tubuh dapat terpenuhi (Syahfitri, 2020).

Salah satu intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi gangguan bersihan jalan napas adalah manajemen jalan napas. Tindakan keperawatan yang diterapkan untuk menangani masalah ini pada pasien meliputi teknik batuk efektif, yang bertujuan membantu mengeluarkan sekret dan meningkatkan kebersihan jalan napas pada pasien tuberkulosis paru. Teknik batuk efektif diterapkan pada pasien Tn. Syahfitri pada tanggal 30 Juni 2020. Berdasarkan hasil pengkajian sebelum tindakan dilakukan, pasien mengalami kesulitan dalam mengeluarkan sputum, dengan frekuensi napas (RR) sebesar 22 kali per menit dan terdengar suara napas ronkhi. Setelah dilakukan teknik batuk efektif, pasien mulai dapat mengeluarkan sputum, frekuensi napas menurun menjadi 20 kali per menit, meskipun suara napas ronkhi masih terdengar. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik batuk efektif berkontribusi dalam mengatasi gangguan bersihan jalan napas, sesuai dengan tujuan utamanya, yaitu mengevaluasi efektivitas metode ini serta membantu meningkatkan kebersihan jalan napas pada pasien tuberkulosis paru.

Berdasarkan data yang di dapatkan dari puskesmas oesapa periode tahun 2024 berjumlah 142 kasus. Penulis merasa terdorong untuk meneliti mengenai TB Paru, mengingat penyakit ini sangat berbahaya dan proses pengobatannya memerlukan waktu yang lama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "Bagaimana penerapan teknik batuk efektif pada pasien tuberkulosis paru dengan gangguan bersihan jalan napas yang tidak efektif?"

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui penerapan teknik batuk efektif pada pasien tuberkulosis paru dengan gangguan bersihan jalan napas yang tidak efektif di Puskesmas Oesapa.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi sekret pada pasien TB paru dengan masalah bersihan jalan nafas sebelum di ajarkan batuk efektif
2. Mampu Merumuskan Diagnosis Keperawatan Dan Menetapkan Prioritas Penanganan Pada Pasien Tuberkulosis Paru.
3. Mengidentifikasi sekret pada pasien TB paru dengan masalah bersihan jalan nafas sebelum di ajarkan batuk efektif
4. Mampu Menyusun Intervensi Atau Rencana Perawatan Bagi Pasien Tuberkulosis Paru.
5. Mampu Melaksanakan Tindakan Keperawatan Sesuai Dengan Rencana Yang Telah Disusun Untuk Pasien Tuberkulosis Paru.
6. Mampu Menilai Efektivitas Seluruh Tindakan Keperawatan Yang Telah Dilakukan Pada Pasien Tuberkulosis Paru.

1.4 Manfaat Penulisan

1. Bagi Perawat

Untuk mengembangkan pola pikir dan meningkatkan keterampilan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien tuberkulosis paru.

2. Bagi Pasien

Untuk memberi pemahaman kepada keluarga tentang penyakit Tuberkulosis paru dan bagaimana cara pencegahanya

3. Bagi Insitusi

Sebagai gambaran mengenai kemampuan para mahasiswa mahasiswi Dalam menerapkan teori dan kemampuan melakukan tindakan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan pasien Tuberkolosis paru

4. Bagi Puskesmas

Sebagai salah satu bahan untuk mengevaluasi tindakan keperawatan pada pasien dengan tuberkolosis paru yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan perancangan pelaksanaan, evaluasi dan dokumentasi.